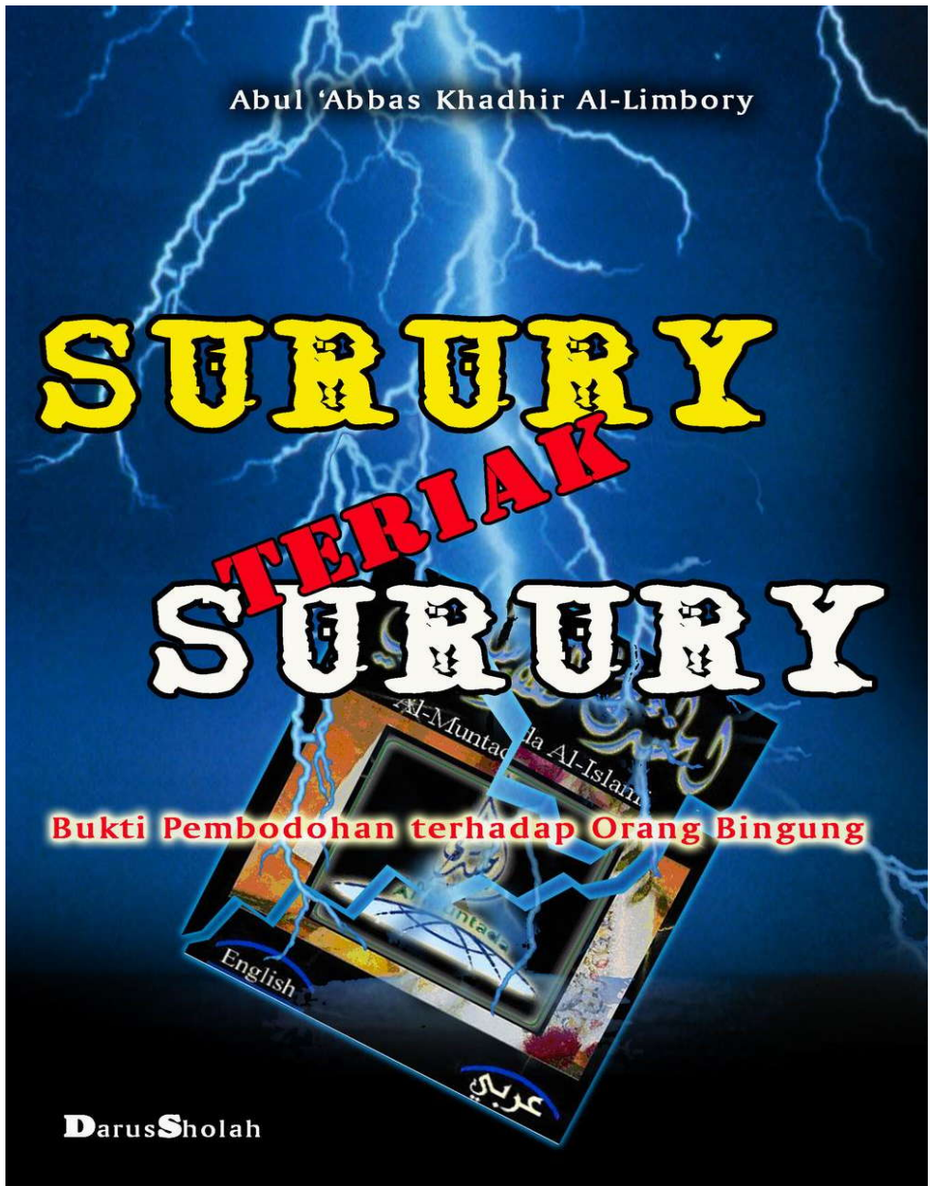


Judul Buku : Sururi Teriak Surury
Penulis : Abul 'Abbas Khadhir
Editor : Tim Darus Sholah
Desain Cover : Tim Dãrus Sholãh
Lay-out : Tim Dãrus Sholãh
Penerbit : Dãrus Sholãh
[Limboro, Kec. Seram Barat
Kab. Seram bagian Barat
Maluku-Indonesia Timur]
Bekerja sama dengan:
Forum Da'wah Salafiyah Cikarang
Perum. Telaga Murni Cikarang Barat
Email : darusholah@gmail.com
Cetakan : I / 26 Juli 2008 – 22 Rajab 1429 H

Copyright © 2008. Bebas disalin untuk kepentingan dakwah
Khusus untuk kalangan sendiri

DAFTAR ISI

Lembar Judul……1
Copy Right ……2
Daftar Isi ……...3
Pertanyaan-pertanyaan…….....4

I. Muqoddimah..... 4

II. Kenapa Mereka Dikatakan Surury? 1 6

III. Sururi Gemar Menginjak-Injak Fatwa Ulama!.....34

IV. Surury Punya Andil Dalam Menyebarkan Dakwah Ahlussunnah?...42

V. Seruan untuk Taubat 44

Sururi Teriak Surury
Bukti Pembodohan Terhadap Orang Bingung

SURURI TERIAK SURURY

Bukti Pembodohan Terhadap Orang Bingung

- Kenapa masjid (majelis ta'lim) yang pengajarnya Yazid Jawwas dan Abu Qotadah itu dikatakan majelis Surury?

- Apakah benar Abu Qotadah muridnya Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i?

- Dan Yazid Jawwaz serta Abdul Hakim bin Amir Abdat itu muridnya siapa? Apakah dia bermanhaj Salaf ?

- Mereka yang dikatakan surury itu, mereka juga mengatakan bahwa Ahlussunnah adalah surury, mereka buktikan dengan keberadaan LJ (Laskar Jihad) dulu?

- Kalau mereka Surury bukankah mereka punya andil besar dalam memperkenalkan dakwah Ahlussunnah kepada orang awam?

Marilah kita temukan jawabannya di lembar-lembar berikut ini...

******

BAB I
Muqoddimah

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله والصلاة والسلام على النبي الأمي محمد وعلى آله وصحبه

 وبعد

Berbicara tentang masalah Surury bukanlah suatu pembicaraan yang sifatnya kecil atau remeh, tetapi ini adalah masalah besar. Sebenarnya, kami merasa enggan untuk menjelaskan permasalahan fitnah Surury. Bagaimana tidak, mereka yang kalian tanyakan itu adalah orang-orang *kibar* yang memiliki pengaruh 'besar', banyak makan garam, yang **sangat joaauh bedanya** dengan kita ini. Meskipun ada perasaan segan, tetapi wajib bagi kami untuk memberikan penjelaskan pada kalian dari sifat-sifat ke-Surury-an yang ada pada mereka itu. Hal ini mengingatkan kami dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

لا يمنعن احدكم هيبة النا س ان يقول في حق اذا راه او شهده او سمعه

"*Janganlah salah seorang dari kalian tercegah [karena] rasa segan kepada manusia untuk mengatakan kebenaran jika melihatnya, menyaksikannya atau mendengarnya"* (HR. Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Ash-Shohihah).

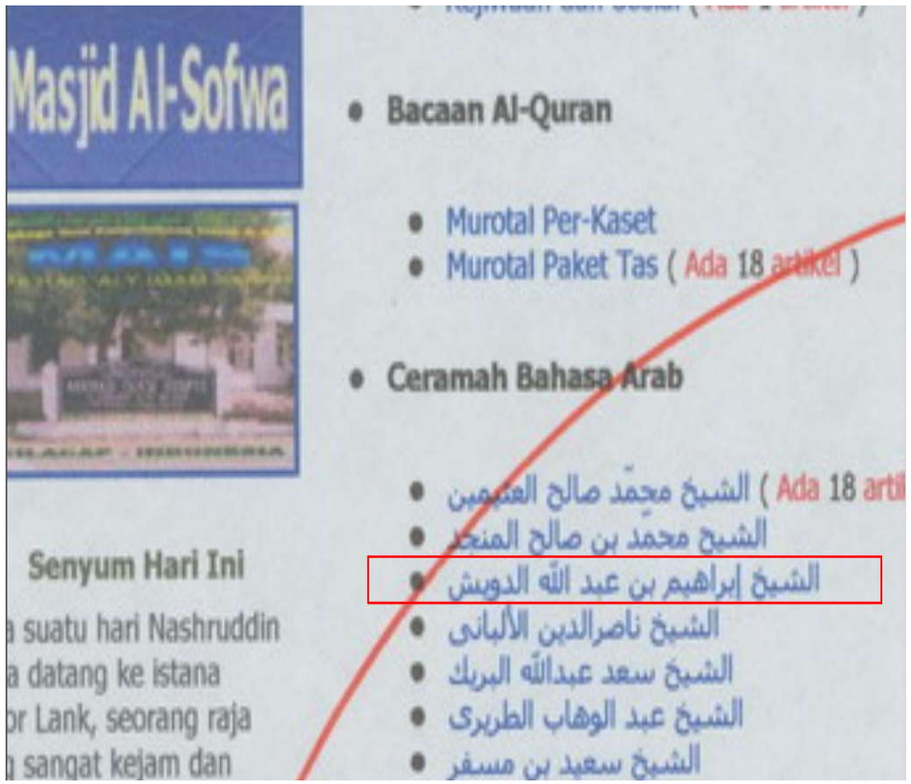
Maka *insya Allah* pada perjumpaan ini, akan kita jelaskan sebatas apa yang kami mampui dan kami ketahui.

Sebelum kami jelaskan kenapa mereka dilabeli Surury, terlebih dahulu akan kami jelaskan siapa mereka.

Ustadz Abu Qotadah –semoga Allah beri hidayah kepada kita dan juga kepadanya-, ustadz ini adalah benar pernah belajar pada Al-Imam Muqbil bin Hadi –*rahimahullah*- dan amat salah sebagian orang mengatakan dia belajar sendiri [tanpa bimbingan guru]. Walaupun di buku yang berjudul At Thabaqat karya Syaikh Yahya ibn Ali al Hajuri, yang disana disebutkan ribuan murid syaikh Muqbil yang belajar dan dikenal penulisnya dan masih banyak lagi selain itu -yang hanya Allah yang tahu berapa jumlahnya-, namanya tidak ada. Dari Indonesia disebutkan antara lain; Ustadz Luqman Abu Abdillah, Ustadz Abdurrahman Abu Usamah, Ustadz Syafrudin, itu yang kami ingat.

Menurut ustadz Abu Hamzah Yusuf, Abu Qotadah pernah berkata : "Orang-orang sururi itu perlu pedangnya Abu Qotadah!" tandasnya. (Sururi, pengikut pemahaman Muhammad Surur, red). "Mengapa kuniyah saya Abu Qotadah?! Karena Qotadah artinya syaukah, sedangkan syaukah artinya duri, ya, itulah Abu Qotadah duri bagi ahli bid'ah," teriaknya dengan penuh kepahlawanan.

Sekembalinya dari Dammaj sempat gabung dengan Ahlussunnah kemudian menyisihkan sedikit waktunya untuk bertemu dengan Yazid Jawwas dan teman-temannya. *Qodarallah* setelah bertemu dengan Ustadz Yazid Jawwas dan teman-temannya dia berbalik, yang tadinya –katanya- sebagai duri untuk ahlu bid'ah berubah menjadi duri untuk Ahlussunnah, dia kemudian menjadi ujung tombaknya Ustadz Yazid Jawwas dan menjadi keris pusakanya yayasan Al Sofwa, Surury, menjadi da'i resmi yayasan Al Sofwa Jakarta hingga sekarang. Lihat gambar 1 untuk bukti bahwa yayasan Al Sofwa menyebarkan pemikiran gembong Sururi Internasional, Ibrahim bin Abdullah Ad Duwaisy.



Gambar 1. Bukti screen shot dari situs Al Sofwa www.alsofwah.or.id bagian tasjilatnya, lihat pada Ceramah Bahasa Arab, nomor 3 dari atas tertulis Asy Syaikh Ibrahim bin Abdullah Ad Duwaisy, gembong Sururi Internasional. Nama Ibrahim berada di atas Syaikh Nashiruddin Al Albani. Tidakkah ini bukti yang nyata ?

Tidak heran kini hizbiyyun bangga menuliskan nama Abu Qotadah di spanduk besar yang dipajang di jalan-jalan "Hadirilah daurah Ilmiah bersama Al-Ustadz Abu Qotadah-Murid Asy-Syaikh Muqbil-". Dan harapan kami semoga dia [Ustadz Abu Qotadah] mau bertaubat dan

mau sadar, sehingga kembali lagi kepada manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah.

Adapun Ustadz Yazid Jawwas, dia ini pernah bermajelis bersama Syaikh Utsaimin ketika dia masih berstatus sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Saudi Arabia. Kita tahu sendiri kesibukan yang namanya TKI, sekembalinya dari TKI dia menyempatkan diri bergabung bersama Ahlussunnah dan sempat mengisi tulisan/artikel di Majalah Salafy, namun kemudian dia berpaling dan meninggalkan Ahlussunnah.

Yazid ini memiliki peran penting dalam hubungan kerja sama dengan tokoh-tokoh Hizbi, mempererat hubungan dengan Yayasan Hizbi, dan bahkan siapa saja yang tidak mematuhi ketentuan atau peraturan Ma'had yang bekerja sama dengan Yayasan Hizbi, dipecat sebagai karyawan atau pengajar Ma'had. Apalagi bagi siapa saja yang men-*tahdzir* Yayasan tempat dia bergantung maka dia sangat marah. Diantara buktinya adalah ketika ada dua orang staf pengajar di Ma'had Al-Furqon, Gresik yaitu Al-Ustadz Abu Ma'sud dan Al-Ustadz Nurul Yaqin Lc. tidak setuju dengan peraturan Ma'had yang diatur oleh Yayasan Hizbi, Ustadz Yazid bergegas mendesak Mudir Ma'had Al-Furqan Gresik [Ustadz Aunur Rofiq] agar memecat mereka berdua [Al-Ustadz Abu Mas'ud dan Al-Ustadz Nurul Yaqin Lc.]. Kemudian disusul pemecatan Ustadz Kholiful Hadi dari staf pengajar di Ma'had Al-Furqan karena dinilai masih melakukan hubungan baik dengan Al-Ustadz Abu Ma'sud dan Al-Ustadz Nurul Yaqin,Lc.[1] Ditambah lagi Ustadz Kholiiful Hadi menikahi adiknya Ustadz Nurul Yaqin, Lc. bertambahlah kebencian mereka.

[1] http://tukpencarialhaq.wordpress.com/2007/03/04/siapakah-aktor-intelektual-pembela-hizbiyyah-kesaksian-al-ustadz-abu-masud/



Gambar 2. Abdul Hakim Abdat ditahbiskan sebagai "Pakar Hadist Indonesia" oleh penggemarnya

Sedangkan Ustadz Abdul Hakim persis dengan Ustadz Yazid Jawwas, dia ini –katanya- dikenal Ahli Hadits di Indonesia atau Syaikh Nashiruddin Al-Albani kedua di zaman ini, walaupun tidak jelas siapa gurunya.[2] Lihat gambar 2 untuk membuktikan sendiri pengakuan dari pembelanya itu. Kepada siapa dia belajar? Hanya saja dia tekun di Maktabah LIPIA Jakarta. Dia mengkaji dan berupaya mandiri dalam belajar, yang konon –katanya- mencontoh metode Syaikh Al-Albani.

Maka dikatakan: "Kalau benar-benar [Ustadz Abdul Hakim] meniru metode Syaikh Al-Albani maka belum sempurna peniruannya, karena –kalau benar- Syaikh Al-Albani mandiri dalam belajar [tanpa bimbingan guru], bukankah beliau –rahimahullah- bergaulnya dengan

[2] http://tukpencarialhaq.wordpress.com/2008/01/15/abdul-hakim-abdat-pakar-hadits-indonesia/

para ulama Ahlussunnah." Beliau berkumpul dengan para ulama, atau minimalnya berkumpul dengan murid-muridnya yang Ahlussunnah dan ketika di Universitas Madinah beliau mengajar, selalu bersahabat dengan Ulama Ahlussunnah. Adapun Ustadz Abdul Hakim masih ditinjau ulang pergaulannya, apakah masih bergaul dengan Hizbi ataukah sudah taubat? Dan apakah dia masih membela-bela LIPIA serta memuji-mujinya ataukah justru bekerja sama dengan LIPIA dalam mengumumkan permusuhan terhadap Ahlussunnah? [3]

[3] **Syubhat** Abdul Hakim Abdat : "Berikut transkrip kaset ceramahnya di Riau, bagaimana dia membela LIPIA Jakarta dan mentalbis umat bahwa Majelisnya Syaikh Bin Bazz Rahimahullah, Syaikh Utsaimin Rahimahullah, Syaikh Rabi' Hafidhahullah bahkan Ma'had Syaikh Muqbil Rahimahullah banyak Ikhwaninya!! Penanya: Banyak orang mengatakan bahwa ustadz-ustadz LIPIA berbau Ikhwani? Abdul Hakim Abdat : Tentu, di Jami'ah Islamiyah (Universitas Islam Madinah, KSA, red) di sana banyak juga yang Ikhwani sebagiannya. Di Jami'ah, nggak kepalang tanggung, LIPIA, ini Jami'ah, di (ma'had, red) Syaikh Muqbil juga banyak, sekarang ini tidak ada yang mungkin, tapi asas LIPIA didirikan itu atas manhaj Salaf. Saya kenal orang perorangnya, karena mengontraknya pertama kali gedung dengan paman saya. Sayalah orang pertama yang ada di LIPIA itu! Dan orang-orang dahulu takut masyarakat Indonesia masuk ke LIPIA karena takut dituduh Wahabi. Dan telah masyhur LIPIA itu manhajnya Wahabi. Ini tahun 1980. Hah. Belum ada orang LIPIA itu di Raden Saleh. Dan dia nyewa gedung dengan paman saya. Jadi saya punya kebebasan. Dan saya juga sekolah orang-orang pertama di situ dengan masuk I'dad Lughawiyah Tapi sebagian gurunya tentu tidak ada yang selamat. Nggak bisa orang Saudi itu ngontrol secara ini. Ada sebagian gurunya yang Ikhwani, tapi asas didirikannya LIPIA itu manhaj Ahlussunnah didirikan Saudi. Manhajnya bagus! Dan sekarang mudirnya Doktor Ali itu manhajnya bagus, dan berkata kepada saya ketika ada kesepakatan antara saya dengan doktor Ali untuk mengeluarkan orang-orang yang manhajnya tidak bagus. Itu….selentingan, antum belum pernah pergi ke sana. Antum tidak tahu LIPIA, saya 20 tahun! Laisal khabar kal mu'ayyanah, apalagi beritanya dari orang-orang yang dha'if! Bentrok itu sanadnya! Dha'ifun jiddan! Ha..ha..Nggak benar! Penanya: Tidak terjadi itu ustadz? Maksudnya usaha pengeluaran? Abdul Hakim Abdat : Anak-anak muridnya? Kalau gurunya tidak bisa semuanya, nggak bisa. Antum mau ngajar lughah di sana?! Ganti'in?! Nggak ada. "Kaum Salaf lughahnya lemah! Sayangnya, anak-anak Salaf." Sehingga doktor Ali pernah bilang sama saya:"Ya Hakim, murid-murid antum ini jangan hanya manhajnya doang yang bagus, tapi pinter dong! Bisa mengalahkan mereka", begitu. Harus cerdik, pinter.

Nah guru-gurunya sekarang boleh banyak, sekarang siapa saja bisa. Kalau antum, kalau antum mau ngajar di LIPIA juga bisa –kalau antum bagus manhaj salafnya, kemudian lughahnya cerdik antum bisa ngajar. Bisa ngajar. Sekarang mulai terbuka. Anak-anak yang masuk ke LIPIA itu yang bermacam-macam karena di situ izinnya dengan pemerintah adalah Lughah dahulu. ….Dan dari lembaga ini keluar anak-anak murid yang ngerti bahasa Arab dan manhajnya bagus, tidak ada satupun pelajaran bahasa Arab yang terbaik di seluruh Indonesia ini selain di LIPIA yang saya tahu. …..Ada yang bisa buat seperti LIPIA? Nggak ada! Kalau begitu kaidahnya, maka tidak boleh juga masuk ke Jami'ah Islamiyyah! Nggak ada satupun antum bisa masuki! Nah ini yang salah dari perjalanan manhaj Salaf! Nggak boleh bersikap seperti itu! Itulah hidup! Itu mah hidup di dunia khayal, tutup mata tinggal di gunung! Nggak benar, antum harus hidup dengan kenyataan, nggak ada satupun juga bisa dimasuki. Aaaa..gitu. He…he…he..(tertawa) Nggak ada, nggak ada sekarang, semua dicampuri dengan itu, hatta di majelis Syaikh Muqbil, Syaikh Utsaimin, Syaikh bin Bazz,…sikap Masyayikh itu. Memang kenyataannya seperti itu, Syaikh Rabi'. Jadi kenyataan seperti itu, apalagilah LIPIA, lembaga yang lebih kecil tentunya bisa. Dan orang-orang Saudi kesulitan mencari guru bahasa Arab yang mengajar. Di sini orang-orang manhaj Salaf mau merobah! Sekarang mau doktor Ali, saya jamin, hatta orang Salafnya pinter, bisa dirubah langsung, antum? Antum bisa di Jakarta? Mau menjadi guru? Aa, bisa kagak? Nggak bisa kan?! Nggak bisa! Coba ustadz-ustadz yang mentahdzir LIPIA sini bisa dicatet jadi direkturlah, Insya Allah , ha.ha, hayo. Saya yang bakal bilang pada doktor Ali. Nggak ada, kurang, minim, aa… jadi jangan CUMA NGOMONG, harus tatbiqul 'amal, begitu manhaj salaf. Ngomong – 'amal, ngomong – amal, begitu Saya perjanjian dengan doktor Ali dan dipersilahkan rubah. "Hakim masukin murid-muridmu ke sini semuanya, itu peralihan". Banyak anak-anak daftar semuanya, daftar, berubah, sama dengan Jami'ah Islamiyah, orang dari fikrah mana aja kan masuk, asuk, ada yang sufinya. Nah begitu, antum harus pergaulannya luas, jangan kuper! ".

Jawaban :
Berikut ringkasan bantahan Ustadz Abu Mas'ud terhadap prinsip-prinsip sesat dan talbis Abdul Hakim terhadap majelis ilmu para Masyayikh Salafiyyin (lebih lengkapnya silakan dengarkan langsung kaset bantahannya).
*(Bagi awam terutama) Masalah LIPIA bukan (semata) karena adanya Hizbi, Asy'ary, Madzhabi. Bukan karena itu. Tetapi pengaruh jeleknya lebih besar dari pengaruh baiknya. Jadi ini adalah buhtan dan talbis dari Abdul Hakim.

*Perbedaan antara Jami'ah Islamiyyah dengan LIPIA banyak sekali

Diantaranya : Jami'ah Islamiyyah adalah termasuk salah satu sumber dakwah Salafiyyah dan termasuk sumber para da'inya. Ini tidak ada yang mengingkari kecuali orang-orang yang congkak.
Adapun LIPIA, sumber apa? Sejak 20 tahun sampai hari ini, sumber apa wahai Hakim? Mamba'u dakwah ila Hizbiyyah! Sumber daripada dakwah-dakwah Hizbiyyah! Antum lihat sendiri wahai Abdul Hakim!
Yang ada di sekitar kalian bagaimana yang keluar setiap tahun? Kenyataannyapun seperti itu ! Bahkan para alumni-alumni LIPIA yang mengatasnamakan dirinya para da'i Salafiyyah, perhatikan! Seperti Fariq Ghozim Anuz (penerjemah Darul Haq, di bawah naungan Al Sofwah, red) atau Yazid atau yang lainnya yang mereka mengatasnamakan dirinya Salafiyyah!
Tanya sama Fariq, darimana engkau tahu pemahaman Salaf ini? Kalau tidak dusta, tidak akan dia menjawab dari LIPIA! Kenapa demikian? Semenjak tahun 1994 ketika saya di Mekah, 1994-1995. Saya pertama kali mendengar nama Fariq Anuz, mendengar nama ini, kawan saya dari Jogja, Sa'ad Abu Abdillah. Apa kata dia? "Kawan ini jangan langsung dikencengi, karena masih agak gini-gini", artinya si Fariq ini masih dalam keadaan kacau manhajnya. Bagaimana ditegaskan bahwa LIPIA masih termasuk sumber dakwah salafiyyah?
Kemudian Yazid Jawaz. Termasuk nama yang kondang ini, dhong dheng ereng-ereng (istilah Jawa, yakni sudah hebat sekali, red). Dari mana dia paham manhaj Salaf? Tanya sama Yazid! Dan jangan berbelit-belit, jangan plin-plan wahai Yazid! Atau da'i Salafiyyah (baca:hizbi yang mengaku Salafi) lainnya seperti Abubakar M Altway, Abubakar mluntir ini, menurut kami dia bukan Salafi, bahkan Hizbi!
Adapun jawaban atas dia Hizbi, langsung tanya pada kami karena pemaparan masalah ini ada pada kami, tidak cukup 2 kaset atau 3 kaset! Juga di Jawa Timur, Ainul Haris pemegang yayasan "Nodai Fithrah", Nida'ul Fithrah Surabaya! Menurut kami dia adalah Hizbi! (pada kaset bagian lain:Yang jadi makelar dari jebolan-jebolan LIPIA ini banyak sekali seperti Nida'ul Fithrah, Al Sofwa, ini lulusan-lulusan LIPIA. Jadi makelar. Ainul Haris, Abubakar M Altway, mencantumkan nama-nama da'i kemudian mengirimkannya ke Saudi untuk mendapatkan bantuan-bantuan kemudian disebarluaskan.
Setelah itu diatur, dikotak-kotak kemudian diadu domba dengan kawan-kawannya. Ini kelakuan orang-orang yang lulus dari LIPIA! Adapun untuk menyingkap kedoknya si Ainul Haris dan Abubakar ini, maka datanglah pada kami! Akan kami ungkapkan, yang nggak mungkin kamu menjawabnya, Insya Allah ! Jadi mana sumber dakwah Salafiyyah yang ada di situ?!
…..kita tidak dibebani oleh Allah untuk menyensus da'i-da'i Salafiyyah, tetapi karena kebutuhan, (maka) kita sebutkan agar Abdul Hakim ini sadar dan mengoreksi lagi akalnya, sampai dimana kesesatannya, maka kita sebutkan. Dengan demikian maka

bagaimana kita tegaskan bahwasanya ma'had ini (LIPIA) adalah ma'had yang bagus, bagus sekali?! Na'udzubillah.

Thayyib, perkara kedua :
Para santri di Jami'ah Islamiyyah sangat mudah dalam mengambil ilmu dari para ulama, al-Kibar Salafiyyin yang berada di luar Jami'ah dan yang ada di dalam Jami'ah. Tidak ada seorangpun yang mendustakan atau mengingkari! Seandainya mereka benar-benar mau paham salafiyyah secara sebenarnya mereka sangat mudah. Tetapi kalau di LIPIA mereka akan kemana mencarinya? Kemana? Yazidpun jarang masuk LIPIA, Abu Qatadah yang datang dari Yaman itupun jarang ke LIPIA! mungkin nggak pernah. Mubarok (Mubarak Ba Mu'allim, Ma'had Ali Al Irsyad, red) pun datang ke sana sekitar dua kali pada tahun ini, bagaimana? Mereka jumpa sama siapa? Padahal Yazidpun '*indana Hizbi*!! Untuk mengetahui yang sebenarnya Yazid ini Hizbi atau tidak, datang pada kami, kita jelaskan! Perhatikan di sini! Bahkan Abdul Hakim sekarang ini dalam keadaan *maskhut*! Adapun Yazid, Hizbi Tulen!!

*Kaidah Abdul Hakim untuk menyatakan baiknya sesuatu diantaranya LIPIA, kembali kepada asas atau asas didirikannya walaupun telah berubah dengan perubahan apa saja tetap sebagaimana asasnya.

Perhatikan: perkataan Abdul Hakim ini tidak memberi faedah sama sekali dalam menghukumi LIPIA itu bagus atau tidak bagus. Bahkan yang mu'tabar dalam menghukumi adalah keadaan yang selama atau sekarang ini ada. "*Idza tsabata shifah tsabatal ismu, wa idza tsabatal ismu tsabatal hukmu*" (kama qala Ibnu Hazm). Nama itu Tsabit ketika tsabitnya sifat yang ada. Hukum itu Tsabit atau tetap sebagaimana semula ketika nama itu Tsabit sesuai dengan sifatnya. Jadi adanya hukum, tsabitnya hukum, tetapnya hukum karena tetapnya nama tidak berubah…..
Banyak sekali para 'alim dari kalangan ulama menghukumi si fulan Hizbi walaupun asas atau awal pertama dia belajarnya dalam keadaan Salafi. Atau muassasah ini adalah Hizbiyyah, kenapa ditegaskannya Hizbiyyah? Karena sifat yang ada. Seperti Ihya'ut Turots Al-Kuwaiti!! Ihya'ut Turots Al-Kuwaiti ditegaskan oleh para Masyayikh Salafiyyin termasuk Muassasah Hizbiyyah! Ditegaskan oleh Syaikh Ali, Syaikh Rabi', Syaikh Muqbil *rahimahullahu ta'ala* dan yang lainnya. Bahkan kita sudah sama-sama menegaskannya, walaupun sebagian kawan-kawan kamu wahai Abdul Hakim masuk terlibat dalam muassasah ini! Ini semua tidak kembali kepada asas tetapi kepada sifat yang selama ini berlaku padanya.

Jadi engkau (hanya) melihat kepada pondasi didirikannya ma'had itu diatasnya! Engkau tidak melihat kenyataan-kenyataan yang selama ini ada. Ini termasuk tadlis dan talbis! Ini termasuk penyimpangan manhaj!!
….Banyak sekali Ikhwaniyyun, Ikhwanul Muslimin yang mengaku mereka Salafi. NII yang ada di Tenggulun ini (Lamongan, ingat Amrozi cs?-trkrptr) sekitar 2 km dari pondok ini, mereka juga termasuk menggembar-gemborkan Salaf. NII yang dipimpin oleh Abdullah Sungkar kemudian Abubakar Ba'asyir dan yang lainnya termasuk orang-orang yang mengaku mengikuti Salaf. Tetapi kenyataannya bagaimana? Kenyataannya bagaimana? Ini yang perlu kita utamakan.

Dengan demikian wahai Abdul Hakim, dengan tinjauanmu terhadap LIPIA agar kembali kepada asas dan tidak peduli atas perubahan yang ada termasuk menunjukkan tentang bodohnya kamu dari manhaj para ulama dan jauhnya kamu dari jalan yang lurus! Ini termasuk kesalahan yang sangat besar! Sangat menyolok! Sangat mungkar! Ini semua karena apa? Karena "kuper" kamu! Kurangnya engkau pergaulan dari kawan-kawan Salafiyyah! kawan-kawan Salafiyyin! Dan termasuk "ke-per" kamu, "kebanyakan pergaulan" dengan Ikhwaniyyin! Hizbiyyin! sehingga kalian jauh terpengaruh. Pada diri kamu terkumpul 2 sifat: kuper dan keper, kurang pergaulan dari Salafiyyin dan kebanyakan pergaulan dari Ikhwaniyyin, sehingga demikianlah kenyataannya.

*Kata Abdul Hakim:"kaum Salaf lughahnya lemah"

Subhanallah, ini pelecehan yang tidak ada tandingannya terhadap usaha yang mati-matian, berat memikul dakwah ini sehingga berupaya untuk memahamkan umat kepada jalan yang benar. Dengan bahasa yang menurut mereka pinter dari kalangan LIPIA, apa yang mereka kerjakan? Mana omongan kamu pembuktiannya? Jangan ngomong saja wahai Hakim! Mana? Dan kamu sendiri seorang lulusan yang pernah belajar di LIPIA I'dad Lughawiyah, pernah kamu membuka ma'had yang isinya mengitqan-memantapkan bahasa arab sehingga kaum Salaf bisa kuat? Mana buktinya? Mana madrasah kamu? Terakhir ini kami dengar kamu mau bergabung dengan Yazid untuk membikin madrasah di Bogor. Mana pelaksanaannya? Coba kuatkan mereka dengan bahasa yang bagus, sehingga santri kamu bisa belajar ke sana! Itulah omongan makelar yang tidak ada buktinya! Subhanallah, pintar sekali kamu menipu orang dengan lisan kamu! Termasuk mentahdzir dirinya sendiri dengan ucapannya itu (kaum salaf…)Naudzubillah minal dhalal wa minal ahmaq! Ini termasuk hal yang sangat berbahaya, memuji ahlul ahwa' di LIPIA bahwa mereka termasuk orang-orang yang fushahah dalam bahasa, mana manhajnya? Engkau puji mereka walau manhajnya kacau

balau? Jadi Salafiyyin di Indonesia ini seolah-olah tidak ada gunanya karena tidak bisa berbahasa arab.

Inilah omongan Abdul Hakim tentang LIPIA yang tidak akan menggembirakan kecuali hanya untuk Hizbiyyin yang ada di situ! Adapun Salafiyyun yang benar-benar paham manhaj Salaf, tidak akan terkecoh, buktinya Salafiyyin tidak berbondong-bondong untuk mendaftarkan diri ke sana ! …Bukti (lain) yang sangat nyata adalah alumni-alumni LIPIA yang sebanyak itu semenjak 20 tahun yang lalu sampai hari ini berapa diantara mereka yang berdakwah dengan dakwah Salaf? Ini kalau ada.

*Ucapan Abdul Hakim bahwa majelis-majelis Syaikh Muqbil, Syaikh Utsaimin, Syaikh bin Bazz dan Syaikh Rabi' semuanya dicampuri oleh Hizbiyyin dan Ikhwaniyyin. Bagaimana sikap Masyayikh? Memang kenyataannya seperti itu.

Kita tegaskan: ini adalah ungkapan yang mengandung talbis yaitu penyamaran dan membikin rancunya pemahaman, khususnya pada Salafiyyin dan membikin gembiranya Hizbiyyun karena termasuk mendukung apa yang mereka ada di atasnya. Yang senantiasa mereka bersedia untuk bercampur aduk dengan siapapun, yang penting menguntungkan kelompok mereka ataupun diri mereka.

Termasuk gegabah Abdul Hakim ketika menyamakan LIPIA dengan majelisnya Masyayikh Salafiyyin. Bahkan kalimatnya umum, seolah-olah di dunia ini tidaklah lepas kecuali harus campur aduk itu. Sikap yang lancang ini tidak dipikirkan oleh Abdul Hakim bahwasanya ini termasuk tha'n (celaan) terhadap salafiyyinnya, bahkan celaan terhadap Masyayikh! Syaikh Muqbil, Syaikh Rabi' dan lainnya. Seolah-olah Syaikh Muqbil mendiamkan keadaan para pengajar di situ.

Dan para thalabul 'ilm di situ sebagaimana yang ada di LIPIA yang mereka juga memberikan pengaruh atas kawan-kawannya yang lain- santri-santri Salafy lainnya. Padahal kenyataannya kita semua mengetahui bagaimana sikap kerasnya Syaikh Muqbil terhadap Hizbiyyin! Bahkan beliau memberikan wewenang khusus kepada santri yang dipercaya untuk mengusir Hizbiyyin dari situ!

Janganlah kita terkecoh dengan ucapan Abdul Hakim yang berisi tadlis dan talbis, makar terhadap Salafiyyah dan para du'atnya! Dari mana engkau tahu bahwa Hizbiyyin yang ada di majelisnya Syaikh Rabi', mereka mengajar dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap Salafiyyin yang ada di situ? Dari mana engkau tahu? Siapa yang membawa berita itu? Sementara engkau menolak orang yang membawa berita tentang (bahayanya) LIPIA (ingat ucapan AH: antum tidak tahu LIPIA! Saya 20 tahun! Laisal

Syaikh Al-Albani telah dipuji dan diakui keilmuannya oleh para ulama. Adapun Ustadz Abdul Hakim? Dari kalangan ahlu ilmi mana yang memujinya? Ahlussunnah saja malas membaca buku-bukunya walau sekedar melihatnya atau lebih-lebih menghadiri majelisnya, melainkan *mad'u* atau murid-muridnya dari Surury yang menyanjungnya, melabelinya sebagai ahli hadits, syaikh Albani kedua, dan ulama hadits Indonesia yang terkemuka. MasyaAllah.

Semoga Allah jadikan mereka [Ustadz Yazid, Ustadz Abu Qotadah dan Ustadz Abdul Hakim serta kawan-kawannya] agar mau ruju' dan bergabung dengan Ahlussunnah wal Jam'ah, sebagaimana sebagian teman-teman serta sebagian murid-murid mereka telah bergabung, walhamdulillah. Dan semoga Allah Ta'ala bebaskan mereka dari jerat-jerat Surury.

وصلى الله على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

khabar kal mu'ayyanah, apalagi beritanya dari orang-orang yang dha'if! Bentrok itu sanadnya! Dha'ifun jiddan! Ha…ha…Nggak benar). Ini termasuk sikap tanaqud, bertentangan antara perkataan pertama dan perkataan selanjutnya. Tidak mantap, bahkan berputar-putar dalam membela LIPIA yang rusak itu. Sumber : http://tukpencarialhaq.wordpress.com/bukti-fakta-it/al-sofwa-al-muntada-pendukungnya/

BAB II
Kenapa Mereka Dikatakan Surury?

بسم الله الرحمن الرحيم

تَبَارَكَ الَّذِي نزلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا . وأَشْهَدُ أنْ لا إلَهَ إلا اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ، وأشهدُ أنَّ مُحَمَّدًا عبْدُه ورَسُولُه. أما بعد:

Upaya pengkaburan terhadap *al-haq* dan *al-bathil* akan terus gencar hingga sampai waktu yang Allah tentukan, namun di tengah adanya pengkaburan tersebut Allah *'Azza wa Jalla* telah mempersiapkan orang-orang yang adil yang akan tampil untuk menjelaskan mana *al-haq* dan mana *al-bathil*, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

يَحْمِلُ هَذَا العِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ يُنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الغَالِيْنَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ

"Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang adil (terpercaya) dari tiap-tiap generasi, yang selalu berjuang membersihkan agama ini dari:

(1) *Tahriful Ghalin* (pemutarbalikan pengertian agama yang dilakukan oleh para ekstrimis)

(2) *Intihalul Mubthilin* (Kedustaan orang-orang sesat yang mengatasnamakan agama)

(3) *Ta`wilul Jahilin* (Pena`wilan agama yang salah yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil)". (Asy-Syaikh Al-Albani dalam Misykatul Mashabih menukilkan penshahihan Al-Imam Ahmad dan Al-'Ala`i terhadap hadits ini)

Merupakan suatu perkara yang sangat mengherankan ketika ada dari orang-orang yang adil berupaya menjelaskan antara kebenaran dan kebatilan serta men-*tahdzir* suatu kebatilan, tiba-tiba muncul suatu kelompok yang menghalanginya bahkan berupaya memeranginya,

apalagi kalau penjelasan dan *tahdzir*-an tersebut menyangkut/mengenai mereka, mereka pun berkilah.

Jadi tidak heran apabila ada di sekitar kita, ada sebagian orang men-*tahdzir* suatu kelompok dan melabeli mereka dengan nama Surury, Turotsi (pembela Ihya at-Turots Kuwait), Hasani (pengikut Abul Hasan al Ma'ribi) atau yang semisalnya mereka pun akan membantah: "Ini adalah tuduhan tanpa bukti, ini fitnah, ini kedustaan, ini..... kami adalah bukan Surury, kami berlepas diri dari Surury dan kami sudah membahas dalam majalah kami [majalah As-Sunnah dan Al-Furqan] serta dalam kajian-kajian kami men-*tahdzir* Surury."dst.

Katanya lagi, kami telah jelaskan tentang Surury secara gamblang siapa sebenarnya yang pantas dikatakan Surury? Dan ciri Surury adalah memberontak dan mencaci-maki para ulama, apakah kami memberontak kepada penguasa sehingga dikatakan Surury? Kami tidak pernah memberontak kepada penguasa, mencela mereka saja kami tidak pernah, dan kami juga beradab kepada para ulama, kami mengundang sebagian mereka secara rutin ke tempat kami. Dan ini kebiasaan (yang men-*tahdzir* kami), menuduh kami ketika kami berpaling darinya, namun ketika berjumpa dengannya, tidak katakan di depan kami kalian Surury, apakah begini caranya? Itulah berbagai argumen mereka paparkan, yang sifatnya pembelaan dan pembenaran diri.

Namun apakah benar demikian? Saatnya sekarang kita uji kebenaran pernyataannya. Memang sangat dan benar-benar betul kalau mereka tidak pernah memberontak kepada penguasa muslim, karena memberontak [atau mencela penguasa] adalah salah satu ciri Surury, ini salah satu ciri Surury lalu bagaimana dengan yang lain?

Dan ucapan mereka: "**Kami beradab kepada para ulama"**, apakah benar demikian? Ini yang perlu digaris-atasi, memang sebagian ulama apabila fatwanya sesuai dengan kemauan hawa nafsu mereka, mereka agungkan, namun apabila fatwa tersebut bertentangan dengan ide dan hawa nafsu mereka, mereka dengan berani menyatakan: **"Ini kan hanya fatwa ulama"**. Jika ada yang menyatakan: "Kenapa kalian tidak menyatakan orang itu hizby atau orang itu sesat?" Mereka pun akan

menjawab: "**Kami menunggu komentar Ulama terhadap orang itu."** Jika dikatakan: "Sudah ada sekian ulama men-*tahdzir* dan menjelaskan kesalahan mereka," Mereka pun mungkin menimpali: "Mereka hanyalah shighar ulama. Jadi, k**ami menunggu komentar dari *Kibarul Ulama*. "**

Tidak hanya itu sikap mereka, di samping mereka berupaya menghalangi *mad'u* (orang yang mereka dakwahi) baik murid-murid mereka ataupun kaum muslimin [pada umumnya] agar tidak mendapatkan faidah dari ulama yang mereka nilai tidak cocok dengan mereka. Sekadar contoh bahwa diantara ulama yang mereka takutkan kalau *mad'u* mereka mengambil faidah darinya adalah Asy-Syaikh Prof. DR. Rabi' bin Hadi Al-Madkhali. Dan pernah terucap salah seorang dari mereka ketika ada salah satu *mad'u* (murid)nya saat hendak berangkat ke negeri Saudi Arabia untuk kuliah di Universitas Madinah. Lantas *mad'u*-nya tadi meminta nasehat kepada sang *da'i* yang bernama Aunur Rafiq Ghufran dari Gresik, kontan saja sang *da'i* pun menasehatkan: **"Hati-hati dengan orang yang bernama Duktur Rabi' bin Hadi** Al-Madkhali**"** (tidak dia katakan **Syaikh Rabi'** tapi **Doktor Rabi'**) .

Kenapa sang *da'i* tersebut memberikan nasehat semacam itu? Tidak lain karena takut nantinya kalau salah satu *mad'u*-nya tadi akan berwatak seperti Asy-Syaikh Rabi' yang mereka nilai sangat keras dan kaku. Juga mereka takut nanti sikapnya seperti Asy-Syaikh Rabi' yang tegas dan berani melawan kesesatan dan penyimpangan, yang nantinya akan menjadi duri bagi mereka. Namun *Alhamdulillah* salah satu *mad'u*-nya yang belakangan diketahui bernama al Ustadz Hariyadi, Lc. (Surabaya), Allah beri hidayah sehingga justru mencintai Asy-Syaikh Rabi' dan mengambil faidah darinya. Sehingga yang mereka takutkan kini telah terjadi, Allah 'Azza wa Jalla jadikan mantan salah satu *mad'u*-nya tadi sebagai duri bagi mereka, sehingga terbongkarlah kedok-kedok dan sifat ke-sururi-an mereka. *Walhamdulillah*.

Namun sayang, nasehat sang *da'i* **"Hati-hati dari orang yang bernama DR. Rabi' bin Hadi",** kemudian mereka pungkiri dan sebagian lagi bahkan berupaya untuk mentakwilnya. Mereka mengatakan ini tidak mungkin, ini dusta, karena di Majalah Al-Furqon Gresik [sang

da'i tadi] sering mengutip perkataan Syaikh Rabi'. Sebagian lainnya menyatakan: "Mungkin ketika itu dia [*da'i* pemberi nasehat tadi] belum kenal siapa Syaikh Rabi'." Dst.

Kalau mereka beralasan "Mungkin mereka belum tahu siapa Syaikh Rabi'?", maka jelas ini sangat menyelisihi realita. Bukankah jauh-jauh hari sebelumnya Ja'far Umar Thalib –semoga Allah memberinya hidayah- dan Ustadz Muhammad Umar As-Sewed sudah membantah kelompok sesat dan bahkan membantah mereka dengan membawakan perkataan Syaikh Rabi'. Hal ini terbukti ketika mereka mengundang ulama mereka [Abdurrahman Abdul Khaliq] ke ma'had 'Ali al Irsyad, Tengaran, Boyolali, lantas Ja'far membantah mereka karena mengundang hizbi itu dengan perkataan **Syaikh Rabi'**, Syaikh Al-Albani dan Syaikh Muqbil, dan perkataan ulama selainnya. Juga telah banyak perkataan syaikh Rabi' ketika itu termuat di dalam Majalah Salafy dan media lainnya. Ini bukti bahwa Syaikh Rabi' ulama yang dikenal tegas terhadap hizbi, tidak dipungkiri dan hal ini ditakutkan oleh si da'i itu.

Kalaulah alasan bahwa "tahdzir" Aunur Rofiq Gresik terhadap Syaikh Rabi' itu karena tidak tahu siapa Syaikh Rabi' yang sesungguhnya, maka hal ini justru menjadi tambahan bukti akan kebatilan "fatwa"nya. Bagaimana mungkin seorang ustadz kibar "berfatwa" tanpa ilmu, tanpa tahu siapa yang difatwakannya? Seorang ustadz mentahdzir seorang ulama Ahlussunnah cukuplah sebagai sebuah keanehan, adapun seorang ustadz mentahdzir seorang ulama pembela sunnah tanpa hujjah dan bukti adalah bukti kebingungan itu sendiri. Allahul musta'aan.

Dengan sikap murahan seperti itu, mereka selalu berupaya berkelit dan memungkiri, demi untuk menjaga jangan sampai orang-orang tidak lagi mengatakan mereka sebagai Ahlussunnah, atau jangan sampai orang-orang katakan bahwa mereka antipati terhadap ulama Ahlussunnah. Mereka memakai 1001 (seribu satu) alasan, hanya karena ingin terus-menerus pantas dikatakan Ahlussunnah.

Maka kita nyatakan: "Bukankah Khawarij mengunakan Al-Qur'an [sebagai alasan] untuk membunuh khalifah Utsman serta membolehkan memberontak kepada penguasa dan mereka jadikan Al-Qur'an sebagai alat untuk membenarkan tindakan mereka?" Coba kita katakan kepada *"Neo Haruri"* pada orang semacam Abdul Aziz alias Imam Samudra [yang dia telah berhasil mengarungi Samudra Haruri]: "Kamu adalah *khawarij*, teroris!" Maka pasti dia akan sangat marah dan kalau dia masih bebas, mungkin kita langsung dilemparkan ke dalam Samudra Haruri-nya sampai kita mati tenggelam. Apakah dengan penolakan itu kemudian kita akan katakan bahwa mereka (khawarij itu) adalah ahlussunnah?

Bukankah juga seorang pembela Khawarij ternama semisal Bapak Abduh Zulfidar Akaha Lc, yang membawakan perkataan ulama Ahlussunnah untuk membantah dan memojokkan Ahlussunnah serta menjadikan perkataan tersebut sebagai pembelaan terhadap kelompok sesat? Apakah dengan itu kita katakan kebenaran ada padanya?

Apakah dengan itu kita katakan bahwa Bapak Abduh Zulfidar Akaha Lc adalah seorang ahlussunnah karena ia berkata santun, sopan dan penuh adab [sebagaimana dia *gambar* dan gemborkan wataknya – yang katanya- santun, sopan dan penuh adab tersebut ke dalam bukunya **Belajar dari Akhlak Da'i-da'i Salafy**]. Dia lupa dengan tanpa rasa malu dan rasa takut kepada Allah S*ubhanahu wa Ta'ala* berupaya memutar-balikkan fakta, sekadar contoh: "Tanggal DOKUMEN RAHASIA", **dia utak-atik**, untuk menipu dan mengelabui pencari kebenaran. Kita katakan: "Ini cara kuno, yang pernah dilakukan oleh Bani Israil dulu, perbuatan ini **sangat memalukan** –yang seharusnya tidak pantas dilakukan oleh para *gelar*yawan [Lc]". Orang kampungan saja masih ada rasa takut dan penuh pertimbangan menempuh cara yang sangat memalukan seperti ini. Nah, setelah dibongkar caranya yang kuno tersebut oleh Al-Ustadz Luqman Ba'abduh dan dia dikatakan **licik** oleh Al-Ustadz Luqman Ba'abduh, dia akhirnya membuat kesan bahwa ucapan **licik** tidak pantas diucapkan.

Lantas apa yang pantas diucapkan untuk Bapak Abduh ZA, Lc. ? **Lic**ik, dinilai tidak berakhlak, tidak punya etika dan dia mulai menggunakan dalil secara dipaksakan, juga memakai perkataan serba indah menawan. Apakah dengan itu kita serampangan menyatakan bahwa dia adalah ahlussunnah?

Adapun ucapan mereka: **Kami tidak pernah mencela atau menjelek-jelekan penguasa apalagi sampai memberontak kepada penguasa muslim, karena sifat mencela dan menjelek-jelekan penguasa muslim adalah sifatnya syaikh Muhammad Surur Zainal Abidin [dan orang-orang yang sefaham dengannya].**

Maka kami tegaskan lagi: "Memang benar ucapan mereka ini dan telah kami tahu dan dibenarkan pula oleh perbuatan mereka, namun ini hanya satu sifat Surury yang terbebas [yang tidak ada] pada mereka dan juga kelompok mereka." Namun perlu diketahui, bahwa Abul 'Abbas telah berkata: *"Seseorang yang terbebas dari satu sifat bukan suatu jaminan ia terbebas dari semua sifat"*. Maka kami tegaskan lagi bahwa mereka adalah Surury atau minimalnya mereka adalah saudara-saudaranya Surury, karena sifat ke-Surury-an lebih dominan pada mereka, dan kami tidak menyalahkan orang-orang menyatakan mereka adalah Hizbi!

Dengan bukti tersebarnya majalah Al Bayan di kalangan mereka, karya Muntada London, yang dipimpin Muhammad Surur, maka pantas mereka disebut Sururi. Bagaimana tidak, majalah itu bertengger di Muntada al Islami alias Al Sofwa sesuai kesaksian Al Ustadz Muhammad Umar as Sewed Cirebon ? [4] Atau kesaksian dari perpustakaan Ma'had Ali Al Irsyad, Tengaran, Boyolali yang mengoleksi majalah Sururi itu ? [5] Lihat di gambar 3 terkait bukti koleksi di Pondok Al Irsyad Tengaran itu. Masjid Qalbun Salim Malangpun menjadi salah satu galery bagi majalah Al Bayannya Al Muntada London. Bagaimana dengan persaksian Muhammad Ridwan, Lc, mantan da'i di Yayasan Al Bukhari, Solo tempat Khalid Syamhudi, Lc, yang juga menyaksikan hal

[4] http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=557
[5] http://img96.imageshack.us/img96/6168/file3kn9.jpg

yang sama ? Jelas mereka mengambil pemikiran Muhammad Surur dan pantas disebut Sururi karenanya.

Sururi Teriak Surury
Bukti Pembodohan Terhadap Orang Bingung



Gambar 3. Majalah Al Bayan, koleksi Ma'had Ali Al Irsyad, Butuh, Tengaran, Boyolali. Lihat stempel "PESANTREN ISLAM AL IRSYAD * BUTUH – TENGARAN * SEKSI BAHASA"

E NAMA-NAMA PESERTA DAURAH MA'HAD AL IRSYAD 23-27 Syawal 1425/6-10 Desember 2004

	Alamat
	PP Al Furqan Srowo Sidayu Gresik telp/fax 031-3949156
Muhammad Khairullah	PC Al Irsyad Pamekasan
Muhammad Anwar Zein(sakit mengundurkan diri)	Kromasan II/02 Ngunut – Tulunga
Muhammad Dahri	LIPIA Jl. Warung Buncit Raya 5 A
Muhammad Syuaib Al Fais(berhalangan)	Jl. Gudang Peluru Raya Blok B- 1
Mukti Ali bin Abd. Karim	PonPes Nurul Hakim Kediri Lomb
Muslim Atsari	d/a . Ponpes Ibnu Abbas, Masjid Bait
Muzayyin	Ponpes Al Mukmin Solo
Mustaqim	Ponpes Dar asy-Syahadah Boyolal
Nur Ihsan	LIPIA Jl. Warung Buncit Raya 5 A
Nurul Mukhlisin	Yayasan Nidaul Fitrah Ruko Perui
Rahmat Supriyadi	Prenggolan 01/II Tipes serengan ,
Rahmat Basuki	Surabaya
Rahmat	PP Al Furqon Gresik
Rusydi Munaf Daud	LIPIA Jl. Warung Buncit Raya 5 A
Sa'id 'Umar Toyo	PC Al Irsyad Sidoarjo
Said Syamsul Huda	PonPes Al I'thishom Gg Wijayaku
Sholeh Suaedi	Yayasan Thoifah Manshurah Jl Ra

Gambar 4. Daftar nama peserta Daurah Mahad Al Irsyad tanggal 6 – 10 Desember 2004. Lihat nomor 72 & 73, Abdurrahman At Tamimi selaku panitia daurah mengundang Muzayyin dan Mustaqim.

Sururi Teriak Surury
Bukti Pembodohan Terhadap Orang Bingung

Lihat gambar 4, nampak nama Muzayyin yang merupakan perwakilan Pondok Pesantren Al-Mukmin Solo atau yang lebih dikenal kehebohannya sebagai pesantren yang didirikan dan dikelola oleh "teroris" Abubakar Ba'asyir-Ngruki dengan haluan NII-nya!! Adapun nomor 72 diisi nama Mustaqim yang menjadi utusan dari Ponpes Dar Asy-Syahadah Boyolali. Secara historis dan manhaj, pondok ini memiliki kaitan dengan Al-Mukmin-Solo, karena itulah tidak mengherankan jika Dar Asy-Syahadah ini salah satu hasil didikannya terlibat dalam kasus bom Bali II ! Jelas pemahaman Sururi, Khawarij, pengeboman tergambar jelas disana dan mereka saling berangkulan di acara daurah itu.

Jika mereka masih juga tidak mau dikatakan Surury [atau minimalnya saudara-saudaranya Surury] maka kami akan ceritakan sebuah kisah dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Al-Imam Bukhari, Imam Muslim dan Imam Ahmad; ketika ada dua orang wanita dari Bani Hudzail saling bertikai, wanita yang satunya melemparkan batu kepada wanita yang lain [yang sedang dalam keadaan hamil], maka terjadilah keguguran janin, maka dua wanita tersebut tadi, perkaranya diangkat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam putuskan bahwa wanita yang melemparkan batu sehingga menggugurkan janin dalam kandungan itu harus membayar diyat seorang budak laki-laki atau seorang budak perempuan. Maka berkatalah Hamal bin Malik bin An-Naabighoh Al-Hudzaliy: "Bagaimana dimintai membayar diat [orang menggugurkan janin], yang janin tersebut tidak minum, tidak makan, tidak berucap dan tidak pula menangis/tertawa?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyatakan: *"Sesungguhnya dia (Hamal) termasuk saudara-saudaranya dukun"*.

Coba cermati, Hamal Al-Hudzaliy hanya melantunkan bait sajak, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan tegas nyatakan dia termasuk saudara-saudaranya dukun, karena bait sajak seperti itu biasanya adalah lantunan para dukun, lagi pula kandungannya adalah penentangan terhadap hukum Allah. Sekarang coba bandingkan dengan

mereka yang tidak mau dikatakan Surury atau saudara-saudaranya Surury, bukankan kemiripan mereka terhadap Muhammad Surur sangat banyak [dan lebih mendominasi]. Sedangkan Hamal Al-Hudzaliy hanya mengucapkan bait sajak sekali saja yang keluar dari mulutnya langsung dikatakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai saudara-saudaranya dukun. Sangat terbalik kan? Mereka hanya satu sifat yang tidak sama dengan Muhammad Surur yaitu tidak mencela atau memberontak kepada penguasa muslim, sedangkan Hamal Al-Hudzaliy hanya terucap bait sajak hanya sekali ucapan saja dikatakan oleh Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam sebagai saudara-saudaranya dukun, bukankah lebih pas dan cocok kalau mereka menyandang gelar Surury karena lebih mendominasi kemiripan mereka dengan Muhammad Surur?

Adapun pernyatan mereka: **“Dan ini kebiasaannya (yang men-*tahdzir* kami), menuduh kami ketika kami berpaling darinya, namun ketika berjumpa dengannya, tidak katakan di depan kami kalian Surury, apakah begini caranya?”**

Maka kami nyatakan: “Tidak salah kalau ada orang yang menyikapi mereka seperti itu, bukankah hujjah telah sampai kepada mereka jauh-jauh hari sebelumnya, namun kini mereka mau bermasa-bodoh.” Sekali lagi tidak salah apabila mereka disikapi seperti itu. Bukankah dahulu di zaman Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam selepas pembagian harta rampasan perang, dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang sangat berlaku adil dan menginginkan orang-orang yang baru masuk Islam bertambah senang dan cinta terhadap Islam sehingga mereka mendapatkan hasil pembagian yang menyenangkan hati mereka, tiba-tiba penggagas faham khowarij Dzul Khuwaisaroh yang sok bijak dengan berjubah **“Keadilan untuk kesejahteraan para pejuang”** mengangkat suara: “Wahai Rasulullah, berbuat adillah!“. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Celakalah engkau! Siapa lagi yang berbuat adil jika aku tidak berbuat adil? Benar-benar merugi jika aku tidak berbuat adil”. Maka Umar [dalam riwayat lain Kholid bin Walid] menyatakan: “Wahai Rasulullah, ijinkanlah aku untuk

memenggal lehernya!” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wassallam* menjawab “Biarkanlah ia, sesungguhnya ia akan mempunyai pengikut yang salah seorang dari kalian merasa bahwa shalat dan puasanya tidak ada apa-apanya dibandingkan shalat dan puasa mereka, mereka selalu membaca Al Qur’an namun tidaklah melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari Islam sebagaimana keluarnya anak panah dari ar-ramiyyah2, dilihat nashl-nya (besi pada ujung anak panah) maka tidak didapati bekasnya. Kemudian dilihat rishaf-nya (tempat masuknya nashl pada anak panah) maka tidak didapati bekasnya, kemudian dilihat nadhiy-nya (batang anak panah) maka tidak didapati bekasnya, kemudian dilihat qudzadz-nya (bulu-bulu yang ada pada anak panah) maka tidak didapati pula bekasnya. Anak panah itu benar-benar dengan cepat melewati lambung dan darah (hewan buruan itu). Ciri-cirinya, (di tengah-tengah mereka) ada seorang laki-laki hitam, salah satu lengannya seperti payudara wanita atau seperti potongan daging yang bergoyang-goyang, mereka akan muncul di saat terjadi perpecahan di antara kaum muslimin.”.” Dan sabda Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam ini pun tidak diperdengarkan langsung kepada Dzul Khuwaisiroh. Maka apakah mereka akan menyalahkan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam karena Beliau Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam tidak bicara langsung di depan Dzul Khuwaisirah?

Dan tidak hanya itu, bahkan mereka dikatakan sebagai Surury karena mereka mengikuti langkah-langkah Syaikh Muhammad Surur dalam bermudah-mudahan bergaul dengan ahlu bid’ah. Dan bahkan diantara mereka ada yang menjalin kerja sama dalam urusan *dien* atau masalah dakwah dengan ahlu bid’ah dan ahlu ahwa’, sebagaimana mereka bersama-sama menulis dan menterjemahkan buku dengan orang yang tidak sama prinsipnya. Dan yang lebih mengherankan lagi mengerikan adanya dari mereka yang lulusan S1 dari Universitas Madinah KSA, dengan tanpa rasa cemburu terhadap kehormatan dan agamanya ikut bergabung dan kuliah S2 di IAIN, *Allahul musta’an*. Apa

yang mereka cari dibalik perbuatan mereka itu? Apakah ingin bermain-main atau mempermainkan agama? [6]

Telah sampai kepada kami alasan mereka mencari S2 di IAIN karena untuk membuka Sekolah Tinggi (Universitas), dan Sekolah Tinggi syarat pengajarnya adalah lulusan S2, dan mereka ingin berdakwah lewat Sekolah Tinggi, dan mereka membawakan dalil dengan perkataan Syaikh Utsaimin bahwa boleh seperti ini dalam rangka untuk mempermudah/mempermulus jalannya dakwah. Demikianlah Mubarak Ba Mu'alim dan Salim Ghanim, kini duduk manis sebagai mahasiswa S2 IAIN Surabaya bersama teman-teman para mahasiswi S2 lainnya, *wallahul musta'an*.

Maka kami katakan: "Syaikh Utsaimin memang telah menyinggung masalah ini dalam Kitabul Ilmi, tapi beliau sebutkan dengan persyaratan apabila tidak ada lagi jalan untuk menyampaikan dakwah, melainkan harus dengan rekomendasi berupa ijazah." Tapi apakah benar sekarang dakwah bisa tersebar kecuali hanya dengan cara membuka Universitas atau Sekolah Tinggi? Ataukah sekarang seseorang boleh berdakwah kecuali harus ada ijazah S2 ?

Dan perlu diperhatikan, masuknya sesorang di IAIN atau Universitas yang berpaham hizbiyyah itu, apakah dia bisa menjaga kehormatan agamanya? Betapa rendahnya seseorang yang terbimbing atau dikatakan ustadz hasil didikan para ulama di Universitas Madinah yang pulang ke negerinya dengan membawa gelar [Lc], kemudian menghinakan diri di IAIN yang dosen-dosennya adalah orang yang gandrung dengan JIL, filsafat, sekuler, dst, juga tidak senang dengan Ahlussunnah dan merasa sesak dadanya terhadap dakwah Ahlussunnah. Dosen IAIN itu menjadi berkesempatan menularkan aqidah filsafat ke tengah-tengah masyarakat lewat para murid-muridnya tadi.

Alangkah tragisnya jika masuknya ustadz-ustadz kibar itu malah dijadikan dalih oleh para pengikutnya untuk berduyun-duyun masuk ke

[6] http://tukpencarialhaq.wordpress.com/2007/05/28/benar-mubarak-bergabung-dengan-jil-di-sarangnya/

dalam IAIN (yang mereka sendiri, yakni Irsyadiyyun menggelari kampus tersebut sebagai SARANG JIL!). *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

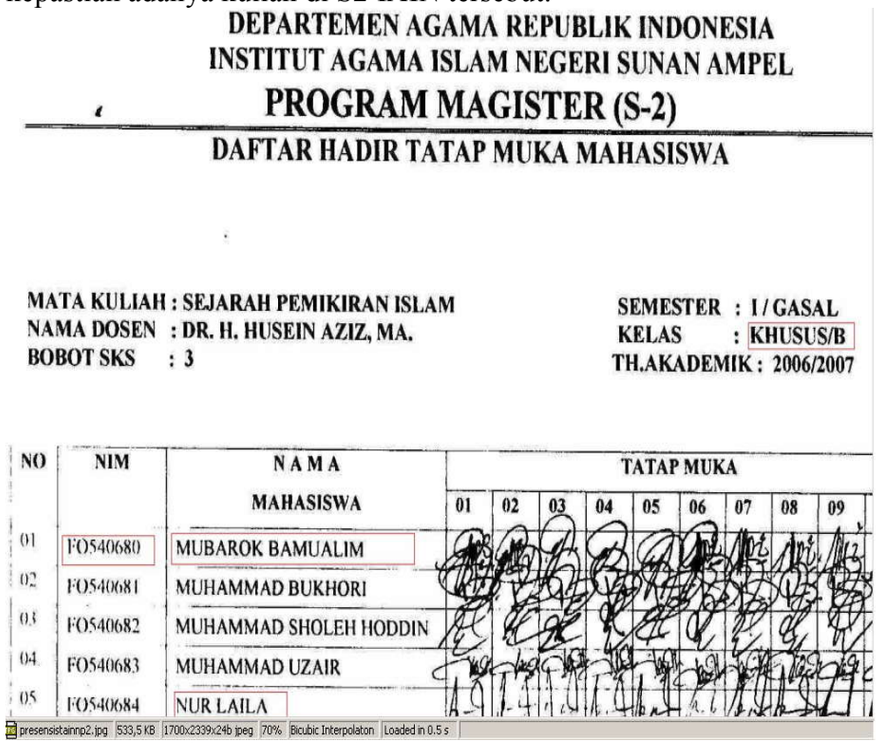
Apakah dengan mencari gelar MAg (Magister Agama) seperti itu keadaannya, mengakibatkan mereka bersikap MA (Menikam Ahlussunnah)? Mengapa kita katakan dengan masuknya mereka di IAIN dalam rangka mencari MAg (Magister Agama) adalah bentuk nyata MA (Menikam Ahlussunnah)? Karena belum tentu mereka akan mampu mengingkari kemungkaran di IAIN yang terus gencar menebarkan aqidah sesat di lingkungan kampus, juga bakal disebarkan alumnusnya di tengah-tengah masyarakat nantinya.

Kalaulah mereka punya keinginan untuk mengingkari kemungkaran yang ada di IAIN, maka akan ada seribu satu pertimbangan, kalau seandainya mereka tetap mengingkari maka hanya ada dua pilihan tetap kuliah dengan nilai mata kuliah Filsafat E (tidak lulus), karena berani tegas menerangkan kesesatan dosen mata kuliah yang bersangkutan atau Drop Out (DO) di depan mata. Jelas dengan pertimbangan sedang posisi mencari MAg (Magister Agama), maka mengharuskan mereka untuk diam seribu satu bahasa –kendatipun aqidah dan manhaj Islam dicela, dihina dan dibenturkan dengan filsafat-, dengan diamnya mereka, maka orang-orang bodoh pun akhirnya menilai Ahlussunnah memiliki sifat toleransi yang tinggi.

Belum lagi adanya *ikhtilath* (campur baur laki-laki dengan perempuan) dan lebih parah lagi kalau dosennya adalah perempuan, ada rekannya yang mahasiswi, ini adalah suatu kenikmatan tersendiri di sisi mahasiswa yang mampu menggoreskan tinta hitam dalam hati, yang pada akhirnya hatipun hitam kelam dan mati, nasehat pun akhirnya berubah menjadi celaan. *Nasalullahas salamah wal 'afiyah*.

Dan ketika mereka di-*tahdzir* oleh sebagian mantan teman-teman atau mantan *mad'u*-nya, mereka di-*tahdzir* dengan ayat-ayat Allah dan sunnah-sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam serta perkataan para ulama supaya mereka sadar dan mau bertaubat, untuk tidak lagi duduk atau mencari ilmu di pangkuan ahlu bid'ah atau ahlu ahwa', para pembelanya pun dengan ringan menjawab: "Ustadz Mubarok sendiri

waktu ana konfirmasi tuduhan-2nya menasehatkan supaya gak usah dihiraukan.**“** (Abu Salma Muhammad Rachdi Pratama, S.Si, murid kesayangan dosen STAI Ali bin Abu Thalib Surabaya, Abdurrahman Abu Auf at Tamimi, lewat buku tamunya, buku tamunya nomor 122 pada Mei 8th, 2007 pada 2:03 pm). **Biarkanlah ahlu *tahdzir* itu men-*tahdziri*, tidak perlu kita tersibukkan dengan mereka, biarkan! Nantinya juga –kalau sudah cape atau bosan- akan berhenti dan diam dengan sendirinya.** Lihat simak gambar 5 untuk membuktikan kepastian adanya kuliah di S2 IAIN tersebut.



DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
PROGRAM MAGISTER (S-2)
DAFTAR HADIR TATAP MUKA MAHASISWA

MATA KULIAH : SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM
NAMA DOSEN : DR. H. HUSEIN AZIZ, MA.
BOBOT SKS : 3

SEMESTER : I / GASAL
KELAS : KHUSUS/B
TH.AKADEMIK : 2006/2007

NO	NIM	NAMA MAHASISWA	TATAP MUKA 01	02	03	04	05	06	07	08	09
01	FO540680	MUBAROK BAMUALIM									
02	FO540681	MUHAMMAD BUKHORI									
03	FO540682	MUHAMMAD SHOLEH HODDIN									
04	FO540683	MUHAMMAD UZAIR									
05	FO540684	NUR LAILA									

presensistainnp2.jpg 533,5 KB 1700x2339x24b jpeg 70% Bicubic Interpolaton Loaded in 0.5 s

Gambar 5. Daftar Hadir Kuliah S2 IAIN Sunan Ampel tahun akademik 2006/2007, kelas Khusus B semester I/Gasal. Nampak Mubarok Bamualim hadir dalam mata kuliah Sejarah Pemikiran Islam dalam sembilan tatap muka

Maka dengan perkataan demikian itu, Abul Abbas berkata: “Ucapan seperti ini merupakan bentuk tidak beradab terhadap Allah ‘azza wa jalla, padahal Allah telah berfirman :

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نزلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu (wahai Nabi) Adz-Dzikir, agar kamu menjelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka. Semoga mereka mau berfikir.” (**An-Nahl: 44**).

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjelaskan Al-Qur’an, kemudian diteruskan oleh pewarisnya yaitu para ulama. Para ulama pun merealisasikan firman Allah :

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ

yaitu pada Al-Qur’an tersebut telah ada penyebutan tentang apa saja yang dibutuhkan oleh hamba berupa penjelasan atau keterangan tentang urusan mereka **yang kaitannya dengan perkara *dien* (agama) atau perkara dunia mereka,** yang *dzohir* (nampak) atau *bathin* (tersembunyi).

Dan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam juga diperintahkan untuk menjelaskan kepada manusia pada umumnya serta men-*tahdzir* mereka dari kesesatan berupa syirik, ma’siat dan bid’ah.

لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نزلَ إِلَيْهِمْ

[Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjelaskan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka berupa *Adz-Dzikr*] yang mencakup penjelasan dari segi *lafadz*-nya atau pun menjelaskan dari segi *makna*-nya.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam pun memberikan pengajaran atau *tahdzir* supaya kita mengikutinya, sebagaimana Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam ketika memperaktekkan sholat di hadapan para shohabat tepatnya di atas mimbar, beliau bersabda : *Sesungguhnya aku melakukan [praktek] demikian supaya kalian mengikutiku.”*.

Dan dalam beberapa hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam men-*tahdzir* langsung dengan lisannya [seperti *tahdzir*-annya

terhadap Khowarij], terkadang pula dengan perbuatan [seperti *tahdzir*-annya terhadap Ka'ab bin Malik –radhiyallahu 'anhu- lantaran tidak ikut jihad pada perang Tabuk], dan terkadang Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengumpulkan keduanya yakni *tahdzir* dengan perkataan dan perbuatan [seperti *tahdzir*-annya terhadap Dzul Khuwaisiroh]. Lantas kenapa mereka kemudian mau bermasa bodoh atau berpura-pura bodoh dengan masalah *tahdzir*?

BAB III
Sururi Gemar Menginjak-Injak Fatwa Ulama!

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي لم يتخذ ولدًا ولم يكن له شريك في الملك ولم يكن له وليٌّ من الذل وكبره تكبيرًا. وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له. وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله صلى الله عليه وسلم تسليمًا كثيرًا. أما بعد:

i-ngin membantah Ahlussunnah disulit-i
i-ngin men-*tahdzir* Ahlussunnah rasanya menyelisihi nuran-i
i-ngin berdusta atas nama ulama lagi sudah terkupas-i
i-ngin bergabung dengan Ahlussunnah mikir-mikir sekal-i
i-ngin taubat, supaya jadi Ahlussunnah takut kehilangan Surur-i
i-ngin dipuj-i
i-njak-injakin dulu fatwa ahlul ilm-i
i-ngin membantah Ahlussunnah masalahnya tidak didapati-i
i-ngat penyimpangan LJ dulu, kini diangkat lag-i

Ternyata tidak sekedar **hanya surury teriak surury**? Nama Ahlussunnah, Salafy di Indonesia sebelum terjadi pembantaian sadis yang dilakukan oleh RMS (Republik Maluku Sarani -1999) terhadap umat Islam dianggap sebagai nama pengecut, enggan berjihad *fi sabilillah*, dst. Ikhwanul Muslim (IM), Hizbut Tahrir (HT), NII dan Mujahidin dengan berani berteriak bahwa Ahlussunnah menihilkan jihad, Ahlussunnah tidak peduli nasib umat Islam.

Namun ketika terjadi apa yang terjadi berupa pembantaian sadis terhadap kaum muslimin Ambon, pemerkosaan disusul pembunuhan biadab, disertai mutilasi, maaf perobekan kehormatan wanita, pembelahan perut wanita hamil disusul mengiris-iris dan memotong-motong janin, membakar masjid, menginjak-injak Al-Qur'an, dan menghina NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) sekaligus

pemberontakan, menantang perlawanan terhadap NKRI yang dilakukan oleh tentara Salibis RMS. Suara teriakan Ahlussunnah menihilkan jihad, Ahlussunnah tidak peduli nasib umat Islam mulai tidak terdengar lagi.



مقبل بن هادي الوادعي

الإخوة الأفاضل من أبناء اندونوسيا ومن طلبة
اهل السنة ومن ذوي العقيدة السلفية وقد
اعتدى النصارى على جزر مالوكو وقتلوا قدر
خمسة ألف من الرجال والنساء والأطفال وهدموا
قدر مائة مسجد وأكثر والوف من البيوت فقام
الإخوة الأفاضل السلفيون بدعوة الناس
الى الجهاد في سبيل الله وطرد المعتدين المحتلين
وهم محتاجون الى مساعدة مالية فعسى الله أن
يوفق أهل الخير للتعاون بالمال والدعاء وانتم
تعرفون أن اعداء الإسلام يريدون تنصير المسلمين
واجتثاث ابراهيم واستعبادهم. وخصكم الله جميعا
لما تحب وترضى

مقبل بن هادي الوادعي

Gambar 6. Scan dari fatwa seruan jihad dari Syaikh Muqbil bin Haadi al Wadi'i rahimahullah yang dibawa al Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sanusi yang baru pulang dari Yaman.

Beberapa ulama Ahlussunnah di Yaman dan KSA diantaranya Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad Hafidhahullah, Syaikh Ahmad An-Najmi rahimahullah, Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i rahimahullah. Lihat gambar 6 untuk bukti scan fatwa syaikh Muqbil rahimahullah. Juga Syaikh Prof. Dr. Rabi' bin Hadi Al-Madkhali hafidhahullah, Shalih As-Suhaimi hafidhahullah, Uba'id Al-Jabiri hafidhahullah dan Muhammad bin Hadi Al-Madkhali hafidhahullah, mengeluarkan fatwa untuk jihad ke Ambon maka dibentuklah Forum Komunikasi Ahlussunnah wal Jama'ah yang membawahi LJ (Laskar Jihad Ahlussunnah wal Jama'ah) untuk mempermudah proses jalannya jihad. Maka berbondong-bondonglah Ahlussunnah dan kaum muslimin mendaftarkan diri untuk berjihad *fi sabilillah*, dalam rangka demi membela agama Allah dan menegakkan kalimat Tauhid [*Laa Ilaha Illallah*] dan membela saudara-saudaranya kaum muslimin di Ambon. [7]

Mereka mendatangi pemerintah meminta izinnya, ketika pemerintah enggan memberi izin, maka bangkitlah emosi sebagian mereka dengan demonstrasi yang **sangat menyelisihi syari'at,** sambil membawa pedang di depan Istana Merdeka, Jakarta untuk terus mendesak pemerintah. Namun pemerintah tetap bersikeras melarang jihad ke Ambon, presiden waktu itu adalah Abdurrahman Wahid alias Gusdur. Gusdur ini memiliki banyak keganjilan, diantaranya Gusdur tidak mengkafirkan Yahudi-Nasrani, menghina Al-Qur'an serta menyatakan Al-Qur'an kitab suci yang paling porno, sekian ayat dia kufuri serta dilecehkan dan jelas-jelas menampakan persaudaraan dan pembelaannya terhadap Kristen. Lebih jelas lagi ketika kaum RMS menyerang perkampungan Muslim di Tubelo [Maluku Utara] sebagian muslim meminta syafa'at ke Presiden Gusdur dan menyatakan bahwa Kristen telah membantai lima orang muslim di Tubelo (sedangkan di Ambon sudah ratusan muslim dibantai sadis), apa jawabnya Gusdur: **"Lima orang saja".** Padahal ketika terjadi banjir darah di Galela,

[7] http://groups.yahoo.com/group/laskarjihad/message/73

Halmahera Utara, 28 Desember 1999 hingga 4 Januari 2000, menurut catatan pejabat kecamatan, lebih dari seribu jiwa melayang.[8]

Ditambah lagi ketika kaum muslimin yang masih punya cemburu terhadap agama dan kehormatan saudaranya yang ada di Maluku, mereka tetap berangkat walaupun Presiden Gusdur tidak mengizinkan. Gusdur berusaha semaksimal mungkin menghalangi, tapi yang namanya tentara NKRI terlebih muslim yang sedang tugas di Ambon, akhirnya ikut gabung dengan kaum muslimin untuk melawan RMS. Begitu pula sebaliknya oknum tentara yang beragama Nashara otomatis bergabung dengan RMS untuk memerangi muslim. Dan *Alhamdulillah* beberapa hari kemudian lengserlah Gusdur dari kursi ke Presiden-an dengan penuh kehinaan dan kerendahan.

Jihad di bumi Maluku terus gencar, IM, HT, JT, dan kelompok sesat lainnya tidak lagi bersuara? Bahkan tampak mereka ternyata hanya berlagak di jalanan ketika demo, atau semangat jihad meninggi ketika mencela penguasa muslim di pulau Jawa dan luar Ambon lainnya!

LJ berangkat ke Ambon untuk jihad berdasarkan fatwa ulama, adapun Surury, mereka –dengan kebiasaannya- selalu tidak beradab kepada ulama, sebelum adanya fatwa ulama untuk jihad ke Ambon mereka mendapatkan berbagai fatwa dari ulama agar menjauhi *ahlu bid'ah* dan *ahlu ahwa'* serta berlepas diri dari Yayasan-yayasan Hizbi namun –sesuai watak aslinya- mereka tetap saja seperti keadaan semula [tidak mau mendengar nasehat dan fatwa ulama]. Dan mereka [Surury] bertambah sesak dada-dada mereka dengan fatwa jihad ke Ambon, mereka akhirnya membuat fatwa sendiri atau mencari-cari fatwa tandingan sebagai alasan mereka supaya tidak mau **"berbagi rasa"** dengan kaum muslimin Ambon.

Dan ketika telah tampak beberapa penyimpangan LJ mereka sangat gembira karena punya peluang besar untuk menghunuskan pedang beracun yang mematikan hati Ahlussunnah. *Wallahul musta'an.* Tidak ada diantara kita yang memungkiri bahwa memang benar telah terjadi penyimpangan semasa jihad dilaksanakan. Apakah mereka tidak mau

[8] http://www.gatra.com/2001-01-04/artikel.php?id=2687

mengambil pelajaran, bukankah terjun ke medan jihad adalah upaya yang sangat besar dan berat yang penuh dengan ujian? Tidakkah mereka melihat perang Uhud, sebagian kaum mujahidin melakukan suatu kesalahan sehingga terjadilah kekalahan, apakah dengan kekalahan dan terjatuhnya sebagian shahabat pada kesalahan tersebut membuat mereka [Surury] ikut riang gembira?

Adapun sikap mereka dengan tidak ikut-serta berjihad, jelas karena kebencian mereka terhadap fatwa ulama untuk jihad ke Ambon. Semestinya kalau memang tidak berani berjihad, minimalnya mereka diam, apakah mereka tidak mau mengambil pelajaran dari Ka'ab bin Malik yang tidak ikut jihad pada perang Tabuk! Apakah Ka'ab bin Malik kemudian membuat seribu satu alasan untuk membenarkan sikapnya?

Merupakan suatu aib dan rendahnya diri bagi seseorang apabila dia mengungkit atau menyebarkan keutamaan orang lain **bukan** dalam rangka supaya dia dan manusia ikut mencari keutamaan seperti orang tersebut, tapi justru dalam rangka dia berupaya untuk menjelek-jelekan orang tersebut di tempat berkumpulnya manusia dan dia rela menempuh jalan yang salah serta dia asyik bergaul dengan ahlu bid'ah, bermesraan dengan kesesatan dan penyimpangan, Allah 'Azza wa Jalla berfirman :

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika melihat jalan yang membawa petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya." (**Al-A'raf: 146**)

Subhanallah, setelah kehabisan alasan dan argumen untuk menutupi rasa malunya, dengan penuh percaya diri berkatalah diantara

mereka [Surury]: "**Kami tidak ikut jihad ke Ambon karena kami ingin memperdalam agama sebagaimana Allah perintahkan kalau sudah ada sebagian berangkat jihad sebagian yang lain pergi memdalami ilmu agama."**

Apakah benar Surury itu tidak ikut jihad di Ambon karena alasan mau berangkat memperdalam ilmu agama? Kami katakan: "Ini hanya alasan yang dibuat-buat, supaya mendapat acungan dua jempol tangan." Memang benar mereka berangkat –katanya- memperdalam ilmu agama, tapi ternyata tempat yang mereka tuju tidak layak untuk duduk belajar agama. Apakah dibenarkan alasan memperdalam agama sementara mereka lulusan S1 bergelar [Lc], kemudian melanjutkan S2 di Universitas Muhammadiyah atau bahkan lebih ngeri di sarang JIL seperti IAIN atau UIN? Apakah benar ini mencari/memperdalam agama ataukah mencari secuil dunia dan gelar M.Ag (Magister Agama) untuk mau MAg (Menikam Agama)?

Ataupun kalau mereka berangkat ke markaz di luar negeri, bukan ke tempat ulama yang istiqomah di atas manhaj Ahlussunnah, tapi masuk dan memperdalam agama di Markaz Syaikh Abul Hasan Al-Maghriby yang dia sudah menyimpang! Syaikh Yahya al Hajuri, Syaikh Muqbil, sudah menjelaskan tentang penyimpangan Syaikh Abul Hasan jauh-jauh hari sebelumnya!. Berikut pula Syaikh Rabi' telah membantah pemikiran Syaikh Abul Hasan, apakah dengan keberadaan mereka ke markaz Syaikh Abul Hasan ini kemudian mereka banggakan dan menjadikannya sebagai pembelaan diri dan jadikan senjata untuk terus menyerang Ahlussunnah yang ikut jihad di Ambon? Dan kenapa mereka tidak mau memperdalam agama di Markaz Darul Hadits Dammaj? Tidak lain karena rintihan ketakutan yang akan menghentikan getaran jantung ke-Surury-an mereka sehingga membuat mereka menjauh sejauh-jauhnya dari Markaz Darul Hadits Dammaj.

Bukti terakhir, mereka mendatangkan murid-murid Abul Hasan Al Ma'ribi, diantaranya Abdul Aziz Ar-Roji'iy Al-Adni dan Abu Hafsh, dari Ma'had Darul Hadits, Ma'rib. Kontan saja para pendukung Abul Hasan bersorak-gembira dan mengumumkan adanya daurah pada tanggal

20 Mei - 5 Juni 2008 di Ma'had Abu Qotadah[9], As Sunnah Tasikmalaya, juga Yayasan Pendidikan Islam al Atsary, Majelis At-Turots Al-Islami menggelar kajian serupa pada tanggal 5 - 6 Juni 2008 di Islamic Center Bin Baz, Bantul tempat Arif Syarifuddin, Lc dkk, Ma'had Jamilurrahman, Wirokerten, Bantul tempat Abu Nida'Chomsaha Sofwan, Lc, dan beberapa tempat lainnya. [10]

Kembali ke masalah Laskar Jihad, dengan kesibukan jihad yang sangat berat, ujian demi ujian dialami, tidak terasa kalau di Jawa dan beberapa tempat lain telah terjadi salah kaprah yang sangat parah sehingga penyimpangan dari manhaj Ahlussunnah semakin kentara, tindakan khowarij akhirnya ikut mewarnai. Dengan pertolongan Allah para ulama yang tadinya memfatwakan jihad di Ambon pun memberi penegasan lanjut agar LJ dibubarkan segera karena telah banyak penyimpangan dan lagi pula penguasa telah serius menangani kasus RMS. Walhamdulillah.

Setelah keadaan Ambon mulai reda [karena penguasa] telah benar-benar serius menangani [pada tahun 2002], maka LJ membubarkan diri berdasarkan fatwa Syaikh Rabi' ibn Haadi al Madkhali, dan segera bertaubat serta kembali mempelajari ilmu *dien.* Ketika keadaan Ambon sudah aman sampai sekarang ini, muncullah kembali kelompok sempalan, Surury juga sudah mulai masuk ke Ambon. IM tampil dengan bendera partainya, mencari pengikut dan dukungan dengan banyak cara –walaupun menyelisihi syari'at- dan bahkan berupaya keras untuk menjauhkan umat dari Ahlussunnah. Tapi a*lhamdulillah* dengan pertolongan Allah kemudian dengan sebab *atsar* perjuangan dan dakwah LJ Ahlussunnah tumbuh subur di bumi Ambon khususnya –hingga hari ini-, dan dakwah Islamiyah Ahlussunnah wal Jama'ah semarak di Ambon. *Walhamdulillah.*

---

[9] http://abusalma.wordpress.com/2008/05/26/dauroh-bersama-masyayikh-yaman/

[10] http://muslim.or.id/info-dauroh/kajian-umum-bersama-syaikh-abdul-aziz-al-adny-dari-yaman-5-6-juni-2008.html

Sedangkan bukti taubat LJ secara lisan dan pengakuan atas penyimpangan selama proses pembentukan hingga pembubaran LJ telah dipaparkan oleh Al-Ustadz Muhammad Umar As-Sewed dalam Pengantar buku "Meredam Amarah Penguasa" yang direvisi dan dipampangkan di Salafy.or.id[11].

Mereka Ahlussunnah selalu mengenang masa-masa indah yang -tak mungkin terlupakan selama jadi LJ- ketika bergelut di antara debu-debu di medan jihad *fi sabilillah*. Sembari Ahlussunnah terus menjadikan pelajaran tentang kepahitan jihad berupa fitnah penyimpangan sebagiannya, Ahlussunnah menyatakan taubatnya dan dengan membubarkan LJ serta kembali kepada ilmu dan ulama. Daurah ilmiah mendatangkan para ulama-pun digelar, nasihat baik lewat telpon, telelink, maupun langsung menghadirkan ulama' disemarakkan.

Maka tidakkah mereka [Surury] yang menuduh Ahlussunnah itu untuk mau mengambil pelajaran supaya mau bertaubat, kami mengajak mereka untuk beradab terhadap Allah dan kami tidak tahu apa hujjah mereka untuk tidak mau taubat dan tidak mau bergabung dengan Ahlussunnah, padahal Allah 'Azza wa Jalla telah perintahkan:

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ *"Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku"* (**Luqman: 15**)

Janganlah mengira bahwa taubat [kembali kepada Allah] adalah suatu aib atau cela, tapi justru itulah alamat keberhasilan dan kesuksesan.

Tidakkah kita ingat Wahsyi seorang pembunuh panglima perang Uhud, Hamzah bin Abdil Muththalib [paman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang dicintai] berani bertaubat, karena merasa dirinya telah banyak memudharatkan Islam di masa-masa kekufurannya? Beliau pun berupaya dan menghabiskan sisa hidupnya untuk Islam dan berjihad membela Islam. Wahsyi –radhiyallahu 'anhu- berkata: "Sesungguhnya tidak ada yang dapat membersihkan aku dari dosa-dosaku kecuali dengan membela Islam habis-habisan sebagaimana dahulu aku menghinakan Islam habis-habisan." Sampai akhirnya beliau berhasil membunuh

[11] http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1072

dengan melemparkan tombaknya ke perut Musailamah Al-Kadzdzab sang nabi palsu, yang tombak tersebut dahulunya beliau lemparkan keperutnya Hamzah bin Abdil Muththalib. Tidakkah kita mau mengambil pelajaran?

وصلى الله على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

BAB IV
Surury Punya Andil Dalam Menyebarkan Dakwah Ahlussunnah?

Bukankah Mereka [Surury] punya Andil Besar dalam Memperkenalkan Da'wah Ahlussunnah kepada Orang Awam?

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله

Dengan adanya andil dan peran mereka sehingga masyarakat tahu tentang aqidah Ahlussunnah dari mereka, atau mengerti adab Islami dari mereka dan faham hukum-hukum Islam dari mereka, maka yang demikian itu adalah bukti kebenaran sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan [sebab] orang yang fajir (pembuat dosa)"*

Tetapi tentu Allah tidak akan pernah ridha jika Surury-Surury itu ternyata juga mengundang jaringan Teroris Khawarij dari Ponpes Al Mukmin Ngruki, Solo (**Nomor 72 diisi oleh nama Muzayyin)** dan dari Ponpes Darusy Syahadah Boyolali (**nomor 73 diisi nama Mustaqim)** untuk bergabung dalam dakwahnya dengan label "Daurah Ma'had Al Irsyad" tahun 2004, dua tahun semenjak peristiwa teror Bom Bali yang dilakukan oleh teman-teman mereka, Imam Samudra dan kawan-kawannya. Lihatlah buktinya di halaman 24. [12]

[12] http://img297.imageshack.us/img297/126/pesertadaurahalirsyad06db1.jpg
http://img242.imageshack.us/img242/3249/khawarijalmukmindarusyact1.jpg
http://img241.imageshack.us/img241/4441/pesertadaurahalirsyad06ch8.jpg

Jadi, jelas bukan hanya Surury Teriak Surury, tetapi juga mesra undang Khariji. Jadi Surury juga punya andil dalam merangkul dakwah *Khariji*. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. *Wallahu Ta'ala A'lam*.

BAB V
Seruan Untuk Taubat!

Kami mengajak mereka untuk beradab terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan segera bertaubat dan kembali kepada al-haq serta bergabung dengan Ahlussunnah semoga mereka dapat petunjuk, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah perintahkan:

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

"Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku" (**Luqman: 15**).

Perhatikanlah bahwa setiap nash apabila datang dengan bentuk perintah maka itu berfaedah wajib dan segera untuk dilaksanakan, para ulama ushul menegaskan masalah ini dengan berdalil hadits Abu Hurairah *Radiyallahu 'anhu*, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wassalam, Beliau *Shallallahu 'alaihi wassallam* bersabda :

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

"Kalaulah tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan perintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan shalat. "

Jumhur Ulama berpendapat: "Hadits tersebut adalah dalil atas bahwasanya setiap perintah itu berfaedah wajib, dan ini adalah madzhab mayoritas fuqaha".

Ditambah lagi kejelasannya dalam Al-Qur'an sebagaimana perkataan Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin *rahimahullah*: "Dan dalil atas bahwasanya setiap perintah itu berfaidah wajib, adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

".....maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah Rasul takut ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih." Segi pengambilan dalil adalah: Bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memperingatkan

orang-orang yang menyelisihi perintah Ar-Rasul *Subhanahu wa Ta'ala* akan ditimpakan kepada mereka fitnah."

Kalau mereka [surury dan kelompok sesat] mau bertaqwa kemudian mau bertaubat maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan tampakkan kepada mereka furqan dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan ampuni kesalahan-kesalahan mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُوالْفَضْلِ الْعَظِيمِ

"*Hai orang-orang beriman, jika kalian bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepada kalian Furqaan. Dan kami akan jauhkan diri kalian dari kesalahan-kesalahan kalian, dan mengampuni (dosa-dosa) kalian. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (**Al-Anfal: 29**).

وصلى الله على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

[Tulisan ini awalnya merupakan jawaban atas pertanyaan dari sebagian ikhwan Bekasi yang baru mulai belajar bersama Ahlussunnah ketika berjumpa dengan Abul 'Abbas Khadhir di sekretariat Ahlussunnah Perum Telaga Murni-Cikarang Barat tepatnya pada akhir Juni 2008 kemudian diketik dan diberi beberapa tambahan oleh Abul 'Abbas]



Kenapa masjid (majelis ta'lim) yang pengajarnya Yazid Jawwas dan Abu Qotadah itu dikatakan majelis Surury?
Padahal mereka jelas-jelas mengaku bermanhaj Salafi.
Apakah benar Abu Qotadah muridnya Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i?
Dan Yazid Jawwas serta Abdul Hakim bin Amir Abdat itu muridnya siapa? Apakah dia bermanhaj Salaf?
Mereka yang dikatakan Surury itu, mereka juga mengatakan bahwa Ahlussunnah adalah Surury, mereka buktikan dengan keberadaan LJ (Laskar Jihad) dulu?
Kalau mereka Surury bukankah mereka punya andil besar dalam memperkenalkan dakwah Ahlussunnah kepada orang awam?
Bahkan yang dituduh Surury itu juga mentahdzir Surury !
Mungkin pertanyaan itu menggelayuti pikiran kita, namun jelas nampak adanya jurang pemisah yang jelas di depan mata.
Nampak dua kubu yang tidak saling bertemu dan yang segaris saling berkumpul
Ada apakah di balik itu ? Benarkah mereka adalah Hizbi ?
Mudah-mudahan dengan tulisan yang ringkas ini cukup memberikan wacana dan informasi, ternyata mereka bukan Salafy..
"Janganlah salah seorang dari kalian tercegah [karena] rasa segan kepada manusia untuk mengatakan kebenaran jika melihatnya, menyaksikannya atau mendengarnya".
Wallahul musta'aan

Penerbit Dārus Sholāh
Email : darusholah@gmail.com
Limboro, Kec. Seram Barat
Kab. Seram bagian Barat, Maluku-Indonesia Timur